

KETIKA LAYAR MENGGANTIKAN MIMBAR: FIRMAN DALAM BAYANG-BAYANG TEKNOLOGI

Reinhard Yehezkiel¹, Yonatan Alex Arifianto², Reni Triposa³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

Email: yhzklren88@gmail.com¹, arifianto.alex@gmail.com², renitriposa@sttsangkakala.ac.id³

Abstract

The development of digital technology has changed the way Christians interact with the Word of God, from an auditory and communal experience in a physical space to a fragmented visual experience on a digital screen, raising theological issues related to the authority of the pulpit, spiritual depth, and the interpretation of the Word, which is now influenced by algorithms and modern content consumption patterns. This study aims to critically analyse the theological implications of the shift in the delivery and reception of God's Word from the physical pulpit to digital media. To achieve this objective, this study uses a qualitative method with a literature review approach. It can be concluded that screen mediation in the delivery of the Word of God presents serious challenges to transcendent, relational, and sacramental faith experiences, as interaction through digital media risks reducing spiritual depth to mere visual content consumption. On the other hand, digital technology opens up opportunities to reach a wider congregation, enrich the delivery of messages, and offer flexibility in interaction, especially for the younger generation. With a balanced approach that maintains theological integrity and strengthens both physical and virtual fellowship, digital media can be a means to expand the reach and quality of the faith experience without sacrificing spiritual depth.

Keywords: Digital Technology, Digital Theology, Media Theory, Word of God, Pulpit to Screen, Christian Spirituality.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara umat Kristen berinteraksi dengan Firman Tuhan, dari pengalaman audial dan komunal di ruang fisik menuju pengalaman visual yang terfragmentasi di layar digital, sehingga memunculkan persoalan teologis terkait otoritas mimbar, kedalaman spiritual, dan pemaknaan Firman yang kini dipengaruhi oleh algoritma serta pola konsumsi konten modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis implikasi teologis dari pergeseran penyampaian dan penerimaan Firman Tuhan dari mimbar fisik menuju media digital. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, hasil temuan menyatakan bahwa mediasi layar dalam penyampaian Firman Tuhan menggeser pengalaman iman dari perjumpaan transenden yang inkarnasional, dan komunal, menuju konsumsi konten digital yang terfragmentasi, maka dapat disimpulkan bahwa mediasi

layar dalam penyampaian Firman Tuhan menghadirkan tantangan serius terhadap pengalaman iman yang transenden, relasional, dan sakramental, karena interaksi melalui media digital berisiko mereduksi kedalaman spiritual menjadi konsumsi konten visual semata. Di sisi lain, teknologi digital membuka peluang untuk menjangkau jemaat lebih luas, memperkaya penyampaian pesan, dan menawarkan fleksibilitas interaksi, khususnya bagi generasi muda. Dengan pendekatan seimbang yang menjaga integritas teologis dan memperkuat persekutuan fisik maupun virtual, media digital dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dan kualitas pengalaman iman tanpa mengorbankan kedalaman spiritual.

Kata kunci: Teknologi Digital, Teologi Digital, Teori Mediasi, Firman Tuhan, Mimbar ke Layar, Spiritualitas Kristen

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, hingga cara kita memahami diri sendiri dan dunia sekitar. Teknologi digital, yang mencakup media sosial, kecerdasan buatan, algoritma digital, serta jaringan internet global, telah menciptakan ruang baru bagi manusia untuk berinteraksi,¹ dan menemukan makna dalam kehidupan. Secara tidak langsung, teknologi ini mempengaruhi pandangan dunia, termasuk pandangan terhadap kebenaran, nilai-nilai sosial, dan pemahaman spiritual.² Apalagi dalam penggunaan internet yang semakin meluas telah melahirkan berbagai persoalan sosial baru. Salah satunya adalah kecenderungan orang untuk berkomunikasi secara berlebihan melalui perangkat digital, sehingga mengurangi kualitas interaksi langsung antarindividu. Kita juga kian sering melihat bagaimana informasi pribadi dibagikan secara terbuka di media sosial, seakan-akan ruang publik berubah menjadi ruang privat milik masing-masing orang.³ Fenomena ini membuka ruang untuk refleksi lebih dalam mengenai bagaimana manusia memahami Tuhan, moralitas, dan kehidupan beragama dalam era digital.⁴ Jaringan internet memungkinkan akses mudah ke berbagai ajaran agama, serta dialog antar umat beragama dari berbagai penjuru dunia.⁵ Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam

¹ Jokhanan Kristiyono, 'Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat', *Scriptura*, 5.1 (2015), 23-30 <<https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>>.

² M Castells, 'The Rise of the Network Society. Oxford: Blackwell', 1996.

³ Kristiyono.

⁴ H. A., & Tsuria, R. (Eds.). Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd Ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429327749> (Routledge, 2021) <<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wCA-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=digital+communication&ots=yo2m-JHLan&sig=N1mzamvwTzvaaLF8PV1Ng0TTIAQ>>.

⁵ 'The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Powerpdf by Shoshana Zuboff'.

beberapa dekade terakhir menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai peranannya dalam kehidupan spiritual dan religius manusia. Meskipun teknologi ini membawa banyak kemudahan dan peluang, ia juga menimbulkan tantangan baru yang belum banyak dibahas, terutama dalam bidang teologi. Salah satu masalah yang muncul adalah bagaimana teknologi, yang sering dianggap netral, dapat mempengaruhi cara kita memahami dan menghayati kebenaran, terutama dalam konteks ajaran agama.⁶ Bahkan sebelum manusia mengerti isi dari pesan itu sendiri. Layar menggantikan mimbar, mengubah pengalaman mendengarkan Firman menjadi pengalaman visual dan digital, yang membawa dampak terhadap cara kita memahami ajaran agama.

Fenomena yang saat ini berkembang menunjukkan pergeseran besar dalam cara umat Kristen mengalami kehidupan beriman. Ibadah tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja, melainkan juga terjadi di ruang virtual melalui platform seperti YouTube, Zoom, dan media sosial lainnya. Pendeta, pengkhotbah, bahkan influencer rohani kini memiliki audiens global tanpa harus berdiri di atas mimbar secara fisik.⁷ Aplikasi Alkitab, renungan harian, hingga chatbot rohani menjadi bagian dari keseharian umat. Di satu sisi, kemudahan ini membuka akses yang lebih luas terhadap Firman Tuhan. Namun, di sisi lain, kemunculan algoritma digital dan model konsumsi konten rohani yang instan dan terfragmentasi juga membawa risiko: kehilangan kedalaman spiritual, reduksi terhadap makna Firman,⁸ serta lahirnya pemahaman iman yang bersifat individualistik dan dangkal. Teknologi telah membentuk ulang bukan hanya cara Firman disampaikan, tetapi juga cara Firman diterima dan dihidupi.

Meskipun banyak studi telah membahas tentang digitalisasi gereja dan penggunaan teknologi dalam pelayanan rohani, seperti yang diteliti oleh Helen Farida Latif dkk menyatakan bahwa digitalisasi merupakan peralihan teknologi analog ke sistem digital berbasis komputer yang memproses informasi dalam bentuk kode biner, dan perkembangannya, terutama sejak era Industri 4.0 telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pola interaksi dan pelayanan gereja.⁹ Dalam konteks pelayanan gereja, teknologi digital menjadi sarana yang tak terhindarkan untuk mendukung berbagai aspek pengembalaan, seperti pengajaran, persekutuan, konseling, dan administrasi, tanpa meniadakan tanggung jawab teologis dan pastoral gembala jemaat. Berdasarkan Kisah Para Rasul 20:28, pengembalaan tetap berakar pada panggilan ilahi untuk menjaga dan merawat jemaat Allah, sehingga digitalisasi harus dipahami sebagai alat bantu pelayanan yang mendukung, bukan menggantikan, esensi relasional, tanggung jawab rohani, dan otoritas pengembalaan yang alkitabiah. Maka itu masih terdapat kekosongan

⁶ Marshall McLuhan, *Understanding Media*.

⁷ A Campbell and Stephen Garner, 'Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture', *Perspectives on Science and Christian Faith*, 69.3 (2017), 191–93.

⁸ Peter Ward, *Liquid Church* (Wipf and Stock Publishers, 2013).

⁹ Latif, Helen Farida, et al. "Digitalisasi sebagai fasilitas dan tantangan modernisasi pelayanan pengembalaan di era pasca-pandemi: refleksi teologi kisah para rasul 20: 28." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4.2 (2022): 296-311.

dalam kajian teologis yang secara kritis mengevaluasi dampak dari mediasi teknologi terhadap pemaknaan Firman Tuhan itu sendiri. Sebagian besar kajian berfokus pada aspek praktikal, seperti efektivitas ibadah online atau jangkauan media digital, namun belum banyak yang mengulas secara mendalam bagaimana otoritas mimbar, kedalaman pengalaman spiritual, serta pemahaman terhadap kebenaran teologis berubah akibat peralihan dari ruang fisik ke ruang digital.¹⁰ Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji Firman sebagai realitas spiritual yang kini berada dalam bayang-bayang teknologi antara peluang penyebaran yang lebih luas dan ancaman terhadap kekuatan transendennya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana perkembangan teknologi digital, khususnya media layar, telah memengaruhi cara Firman Tuhan disampaikan dan diterima oleh umat Kristen. Dengan menggunakan pendekatan teologi digital dan teori postmodern, tulisan ini ingin mengevaluasi implikasi teologis dari pergeseran mimbar ke layar, serta menggali sejauh mana ruang digital dapat tetap menjadi wadah yang otentik bagi pewartaan dan pemaknaan Firman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan refleksi dan rekomendasi bagi gereja dan pelayan Firman agar dapat merespons perkembangan teknologi secara bijaksana, kritis, dan tetap setia pada esensi spiritualitas Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang paling tepat untuk penelitian teologi ini adalah studi pustaka kualitatif yang diperkuat dengan analisis teologis hermeneutika dan argumentatif. Adapun sumber penelitian ini adalah Alkitab sebagai sumber primer dan kajian teologis dari buku dan artikel jurnal menjadi sumber sekunder. Penelitian ini merupakan proses penyelidikan mendalam berupa studi pustaka yang bertujuan menafsirkan ulang konsep agama dalam lingkungan baru, serta menghasilkan posisi teologis yang kuat dan beralasan mengenai etika dan dampak teknologi digital. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis pergeseran dari kehadiran fisik mimbar menuju representasi digital layar serta dampaknya terhadap otoritas mimbar dan erosi transendensi Firman Tuhan. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji bagaimana pengalaman liturgi yang terfragmentasi dan reduksi Firman menjadi komoditas digital membentuk ulang relasi jemaat dengan kebenaran teologis. Pada akhirnya, penelitian ini menelaah ancaman terhadap komunitas iman yang muncul akibat godaan viralitas serta implikasinya bagi keutuhan praksis teologis dan eklesial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mediasi Layar dan Erosi Transendensi Firman Tuhan

Kehidupan modern yang didominasi oleh teknologi digital, mediasi layar telah menjadi perantara utama manusia dalam memaknai realitas, termasuk dalam pengalaman

¹⁰ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology* (Kregel Publications, 2011).

beragama. Ketergantungan pada gawai dan platform digital membuat proses kontemplasi dan penghayatan spiritual kian terfragmentasi.¹¹ Ketika pesan-pesan keagamaan, termasuk Firman Tuhan, disampaikan melalui layar, pengalaman transenden yang semestinya lahir dari kedalaman batin sering kali tereduksi menjadi konsumsi visual yang cepat dan dangkal. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana kehadiran layar menggeser cara manusia merasakan kehadiran Ilahi secara utuh dan personal. Erosi transendensi Firman Tuhan tampak ketika nilai-nilai spiritual yang seharusnya mengundang keterlibatan batin justru bersaing dengan distraksi digital yang terus-menerus. Proses internalisasi ajaran agama menjadi semakin sulit ketika perhatian manusia terbagi oleh arus informasi yang tidak pernah berhenti. Kehadiran layar sebagai medium utama juga dapat mengubah orientasi religius dari pencarian makna yang mendalam menjadi sekadar konsumsi konten. Dalam kondisi ini, tantangan yang muncul bukan hanya bagaimana menyampaikan Firman Tuhan melalui media digital, tetapi juga bagaimana menjaga kedalaman pengalaman rohani agar tidak larut dalam banjir stimulasi visual yang memusatkan perhatian pada permukaan, bukan pada esensi spiritual.

Persoalan itu dapat membawa pada pergeseran otoritas penyampaian Firman dari mimbar fisik ke layar digital. Bagaimana media baru ini mengubah esensi penerimaan pesan, mengancam kedalaman spiritual, dan menantang otoritas teologis tradisional. Bila melihat di dalam 1 Yohanes 1:1-3 menyatakan “Yang telah kami lihat dan kami dengar, itulah yang kami beritakan kepada kamu.” Ayat ini menekankan dimensi empiris dan embodied dari pewartaan dimana para rasul tidak hanya “mendengar pesan,” tetapi “melihat dan menyentuh” Sang Firman Hidup. Ini menegaskan bahwa pengalaman iman Kristen bersifat material dan relasional, bukan sekadar digital atau konseptual. Dalam konteks layar digital, pengalaman iman bisa kehilangan keintiman tubuh dan realitas sakramental yang menjadi ciri khas iman Kristen.

Pergeseran dari Kehadiran Fisik (Mimbar) ke Representasi Digital (Layar)

Perkembangan teknologi digital telah menggeser cara manusia mengalami kehadiran spiritual dalam konteks keagamaan,¹² khususnya dari ruang fisik seperti mimbar menuju representasi digital melalui layar. Jika sebelumnya mimbar menjadi tempat utama bagi pemimpin rohani untuk menyampaikan Firman,¹³ secara langsung dan membangun relasi emosional dengan jemaat, kini banyak proses komunikasi keagamaan berlangsung secara daring. Peralihan ini bukan hanya perubahan medium, tetapi juga transformasi cara umat berinteraksi dengan ajaran, pemimpin rohani, dan komunitas iman.

¹¹ Daniel Kristanto Gunawan, ‘Spiritualitas Digitalis: Kajian Studi Spiritualitas Generasi Z Dalam Menemukan Autentisitas Diri Di Era Digital’ (Universitas Kristen Duta Wacana, 2023).

¹² Amirrudin Zalukhu, ‘DARI YESUS SEJARAH KE YESUS DIGITAL: MENELUSURI TRANSFORMASI SPIRITUAL DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE’, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25.2 (2025), 337–53.

¹³ Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, ‘Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini’, *Jurnal Teologi Amreta*, 4.1 (2020), 67–88.

Representasi digital memungkinkan jangkauan yang lebih luas, fleksibel, dan cepat.¹⁴ Namun, pengalaman yang dihasilkan tidak selalu setara dengan kehadiran fisik. Ketika Firman disampaikan melalui layar, audiens lebih mudah terdistraksi oleh lingkungan atau notifikasi digital yang mengganggu fokus. Interaksi yang biasanya bersifat langsung, seperti kontak mata, kehangatan suara, atau suasana kebersamaan berubah menjadi komunikasi satu arah yang rentan kehilangan dimensi emosional dan spiritual. Kondisi ini turut memengaruhi kedalaman penghayatan jemaat terhadap pesan yang disampaikan.

Meskipun demikian, representasi digital juga membuka ruang baru bagi kreativitas dan inklusivitas dalam penyampaian pesan keagamaan. Tantangannya terletak pada bagaimana menjaga keutuhan pengalaman rohani di tengah keterbatasan yang ditawarkan layar. Pemimpin rohani dan komunitas iman perlu merancang pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, sehingga Firman Tuhan tetap mampu menyentuh batin dan memelihara iman. Dengan demikian, pergeseran dari mimbar ke layar bukan sekadar perubahan media, melainkan peluang untuk menemukan bentuk-bentuk baru kehadiran spiritual yang relevan dan bermakna bagi umat masa kini.

Dekonstruksi Otoritas Mimbar

Mimbar sebagai locus theologicus mimbar adalah tempat firman diucapkan, yang terikat pada tubuh fisik hamba Tuhan, waktu ibadah, dan ruang sakral. Otoritasnya bersifat institusional dan hierarkis.¹⁵ Dalam Roma 10:14-15 *"Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Dan bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: 'Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!'"* Ayat ini menegaskan bahwa **pewartaan Firman selalu melalui tubuh dan suara manusia yang diutus**. Pewarta adalah **mediator inkarnasional** dimana tubuhnya, suaranya, dan kehadirannya menjadi sarana di mana Firman hidup disampaikan, sedangkan **mimbar** menjadi simbol otoritas yang diberikan oleh Allah kepada yang diutus untuk menyampaikan Firman-Nya.

Layar sebagai dispersio theologica: Firman di layar terdistribusi, bisa diulang, diedit, dan dikonsumsi sesuai keinginan individu. Otoritasnya menjadi terdesentralisasi dan demokratis, bersaing dengan ribuan konten lain.¹⁶ Pertanyaannya: Apakah firman kehilangan sakralitasnya ketika menjadi data? Dalam Yohanes 1:14 firman itu telah menjadi manusia..." merenungkan teologi inkarnasi, ayat ini adalah dasar teologi inkarnasi, di mana Allah menyampaikan diri-Nya melalui tubuh nyata-Nya, Yesus Kristus, bukan sebagai data atau teks. Jika Allah menyatakan diri melalui tubuh dan sejarah, apakah

¹⁴ Bincar Sibarani, "Transformasi Komunikasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Strategi Dan Pendekatan Baru", *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya*, 8.2 (2025), 1–11.

¹⁵ Sean P Collins and others, *No Title 済無 No Title No Title No Title*, 2021.

¹⁶ Jusuf Agustian Widodo dan Rosdinar Pangaribuan, 'Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan', *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 3.1 (2025), 290–307.

media digital yang disembodied (tanpa tubuh) dan atemporal (tanpa waktu/tempat spesifik) mampu menanggung bobot yang sama dengan Firman yang diwartakan di mimbar? Firman yang sejati tidak hanya “disampaikan”, tetapi “dihadirkan” dalam tubuh, relasi, dan komunitas.

Pengalaman Liturgi yang Terfragmentasi

Koinonia (Persekutuan) yang Terancam, Di dalam Ibrani 10:24–25 - “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan ibadah kita...” menyoroti pentingnya koinonia (persekutuan) dalam tubuh Kristus yang hadir secara nyata. Ibadah virtual sering mengurangi elemen interaksi tatap muka, sakramen, dan dimensi komunal. Ibadah menjadi pengalaman privat dan konsumtif.¹⁷ Jemaat menjadi 'audiens' yang pasif di balik layar, bukan 'komunitas' yang berpartisipasi. Kehadiran fisik bukan sekadar teknis, tapi **dimensi sakramental** tubuh Kristus hadir dalam tubuh jemaat.

Ketika persekutuan digantikan oleh konsumsi konten rohani, esensi *ekklesia* (pertemuan umat yang hidup) bisa terkikis. Estetika dan Etika Layar: Layar menuntut daya tarik visual, khotbah yang lebih singkat, dan format *streamable*. Apakah ini mengorbankan kedalaman teologis demi engagement (keterlibatan) dan like? Munculnya teologi influencer yang menggantikan teologi pastoral.¹⁸ Dari sisi teologi, ada prinsip bahwa Firman Allah adalah aktif (“Immanuel”, Yohanes 1:14; 2 Timotius 3:16 17) dan bahwa pewartaan Firman harus setia, otentik, dan berbasis wahyu. Penggunaan teknologi harus dilihat sebagai sarana (*instrumentum*), bukan sebagai pengganti (*tertium separatum*) dari otoritas Firman itu sendiri.

Peralihan penyampaian Firman Tuhan dari mimbar yang bersifat audial dan menuntut konsentrasi linear menuju layar digital yang dominan visual menciptakan perubahan mendasar dalam cara umat memahami iman. Media digital yang lebih “cool” dan terfragmentasi membuat pengalaman beriman tidak lagi berlangsung secara runtut, tetapi tersebar dalam potongan-potongan informasi. Hal ini mengubah pola penerimaan dan penafsiran umat terhadap pesan rohani yang sebelumnya sangat bergantung pada kedalaman perhatian. Akibatnya, terjadi transformasi epistemologis dalam bagaimana umat membangun dan menghayati pengetahuan spiritual. perpindahan Firman Tuhan dari mimbar (medium audial, hot media yang menuntut fokus linear) ke layar digital (medium *visual*, *cool media* yang bersifat *fragmented* dan *non-linear*) memicu transformasi epistemologis dalam pengalaman beriman.¹⁹

Layar telah mengubah cara jemaat mengalami Firman, dari sebelumnya mendengarkan secara audial dalam komunitas fisik yang dipimpin oleh satu otoritas rohani, menjadi pengalaman visual yang lebih banyak dilakukan dengan cara men-scan informasi.²⁰

¹⁷ Julian Stern, ‘Alone, Together’, *British Journal of Religious Education*, 42.3 (2020), 249–52
<<https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1760005>>.

¹⁸ Collins and others.

¹⁹ Sujith Kumar Parayil, *Media and Cultural Studies, Practising Interdisciplinarity*, 2023

²⁰ Christopher Helland, *Digital Religion, Handbooks of Sociology and Social Research*, 2016

Kini Firman tidak lagi dihayati melalui kebersamaan mendengarkan, tetapi diakses secara individual melalui perangkat pribadi. Pengalaman ini membuat jemaat lebih mudah terdistraksi oleh multitasking dan ritme internet yang serba cepat. Akibatnya, cara orang menyerap pesan rohani menjadi lebih dangkal dan terputus-putus. Pada akhirnya, otoritas mimbar tidak lagi terutama ditentukan oleh kekudusan ruang atau kompetensi teologis penceramah, tetapi oleh kualitas visual, gaya penyampaian, dan daya tarik konten yang muncul di layar. Bahkan firman tidak lagi diresapi melalui kesatuan auditori bersama, melainkan diakses melalui lensa pribadi yang rentan terhadap gangguan (*multitasking*) dan kecepatan (*instantaneity*) khas internet. Konsekuensinya, otoritas mimbar bergeser dari kekudusan ruang dan kualifikasi teologis penceramah menjadi kualitas produksi, karisma visual, dan daya tarik konten (*content appeal*) yang disajikan di layar.

Data Statistik Penggunaan Konten Keagamaan Digital

Variabel/Indikator	Data/Temuan Kunci	Sumber & Relevansi
Tingginya Minat Interaksi Agama di Medsos	Indeks pengguna media sosial yang cenderung melakukan aktivitas pencarian dan penyebarluasan konten tentang agama mencapai 39,89 (dari angka tertinggi 100)	ANTARA News (2019). Menegaskan tingginya minat masyarakat mencari ilmu agama secara daring, bukan lagi hanya fokus pada otoritas keagamaan formal. ²¹
Ketergantungan Milenial pada Medsos	Sebanyak 58% milenial Indonesia belajar agama di media sosial, dan lebih memilih mencari ilmu keislaman melalui tokoh-tokoh idolanya (yang berdakwah melalui jalur dunia maya).	Republika Riset (2020). Menunjukkan pergeseran audiens dari otoritas institusi (pastor/pendeta/ulama) ke otoritas personal (<i>influencer</i>). ²²
Dominasi Media Sosial	Sekitar 88,99% pemanfaatan internet digunakan untuk kepentingan media sosial, menjadikannya kebutuhan utama interaksi sosial. Konten video pendek dan grafis visual	Penerbit BRIN (2021) & E-Jurnal UNISDA (2025). Membenarkan tuntutan "daya tarik visual" dan "format streamable" dalam penyampaian

²¹ANTARA News, "Jurnalis dan Media Diimbau Jadi Rujukan Utama Berita Agama," 18 Desember 2019, <https://www.detik.com/>

²²Republika Riset, "Tren Baru: Milenial Belajar Agama dari Media Sosial," 20 Februari 2020, <https://republika.id/>

	menjadi favorit karena mudah dipahami dan menarik perhatian.	nilai-nilai rohani.
Dampak Paparan Narasi Keagamaan Digital	Individu yang sering terkena paparan narasi keagamaan yang berbeda di media sosial berpeluang besar mendapatkan pandangan keagamaan yang baru.	PPIM (2021). Menyoroti risiko fragmentasi otoritas dan munculnya berbagai interpretasi teologis yang non-institusional ²³ .

Reduksi Firman Menjadi Komoditas Digital

Fenomena digitalisasi membuat Firman Tuhan semakin mudah diakses, namun pada saat yang sama berisiko direduksi menjadi sekadar komoditas digital. Dalam ekosistem media yang diatur oleh algoritma, pesan rohani dapat terseret ke dalam logika pasar: harus menarik, ringkas, dan mudah dibagikan agar terlihat relevan. Akibatnya, substansi spiritual yang membutuhkan perenungan mendalam sering kali digantikan oleh potongan konten yang disesuaikan dengan selera pengguna. Firman yang seharusnya menantang, mengoreksi, dan membentuk karakter justru dapat berubah menjadi materi inspiratif cepat saji yang lebih menghibur daripada mengubah hidup.

Ketika Firman diperlakukan seperti konten digital lainnya, nilainya kerap dinilai berdasarkan jumlah tayangan, suka, komentar, atau tingkat keterlibatan pengguna. Mekanisme ini menggeser orientasi dari kesetiaan pada pesan teologis menuju pencarian popularitas dan performa. Penceramah atau lembaga keagamaan pun dapat merasa terdorong untuk menyesuaikan pesan mereka agar lebih kompatibel dengan algoritma dan preferensi audiens. Dalam jangka panjang, pola ini menciptakan tekanan untuk memproduksi Firman dalam format yang semakin ringan, emosional, dan instan, sehingga mengikis kedalaman dan keteguhan makna yang seharusnya dijaga.

Reduksi Firman menjadi komoditas digital juga menimbulkan dampak terhadap cara jemaat membangun iman. Alih-alih mengalami proses pendalaman spiritual yang konsisten, banyak orang justru mengonsumsi pesan rohani seperti konsumsi media lainnya cepat, terfragmentasi, dan berganti-ganti. Hal ini melemahkan dimensi pembentukan karakter dan ritme kerohanian yang memerlukan ketekunan. Untuk menjaga kesakralan Firman dalam lanskap digital, komunitas iman perlu mengembangkan praktik dan ruang yang mendorong kedalaman, bukan sekadar keterjangkauan; transformasi, bukan sekadar tontonan; dan relasi dengan Tuhan yang autentik, bukan hanya interaksi dengan konten rohani.

²³ PPIM UIN Jakarta, "Laporan Penelitian: Media Sosial dan Keagamaan Kontemporer di Indonesia," 2021

Implikasi paling serius dari mediasi layar adalah reduksi Firman Tuhan dari realitas spiritual transenden menjadi konten digital (*digital content*) atau bahkan data yang diukur. Dalam ekosistem media sosial, pesan agama harus bersaing dengan hiburan dan berita, memaksanya menyesuaikan diri dengan "logika platform." Proses ini mendorong komodifikasi iman (*commodification of faith*). Ibadah atau renungan yang disampaikan di YouTube atau Instagram diolah menjadi produk yang tunduk pada hukum engagement dan views. Akibatnya, otoritas teologis dapat tersubordinasi pada algoritma, di mana kebenaran yang disukai (yang menghasilkan klik/interaksi) lebih diprioritaskan daripada kebenaran yang menantang (yang dapat menyebabkan disengagement). Reduksi ini berisiko melahirkan apa yang disebut Teologi Instan pemahaman iman yang terpotong, dangkal, dan hanya menyentuh permukaan kebutuhan emosional (*spiritual shopping*), alih-alih membentuk karakter dan kedalaman spiritual secara holistic²⁴.

Ancaman terhadap Komunitas dan Kebenaran Teologis dan Godaan Viralitas

Mediasi layar memperkuat kecenderungan individualisme iman (networked individualism). Meskipun teknologi memungkinkan koneksi global, pengalaman beribadah yang dimediasi layar cenderung bersifat soliter. Umat dapat memilih penceramah yang sesuai dengan selera teologisnya, tanpa perlu terlibat dalam perdebatan atau tantangan yang ditawarkan oleh komunitas fisik yang beragam. Secara teologis, ini mengancam eklesiologi komunal Kristen dan memperparah tantangan postmodern terhadap kebenaran mutlak. Ketika akses tak terbatas ke berbagai ajaran (dari yang ortodoks hingga yang manipulatif) difasilitasi oleh algoritma yang hanya mengutamakan preferensi pribadi, ambiguitas informasi meningkat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kebenaran agama adalah relatif atau subjektif, yang pada akhirnya mengikis kekuatan transenden Firman sebagai standar tunggal moralitas dan otoritas.²⁵ Dengan demikian, mediasi layar berpotensi menggeser pengalaman iman dari kesadaran komunitas yang mengikat menjadi pencarian pribadi yang terfragmentasi, sehingga otoritas dan kekuatan transenden Firman menjadi semakin tereduksi.

Di balik berbagai ancaman dan tantangan yang muncul, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan sejumlah peluang yang tidak bisa diabaikan. Layar dan media digital memungkinkan Firman menjangkau tempat-tempat yang sebelumnya sulit disentuh, mulai dari desa-desa terpencil, orang-orang sakit yang tidak dapat hadir di gereja, hingga komunitas diaspora di berbagai negara. Selain itu, inovasi dalam penyampaian melalui multimedia, interaksi digital seperti chat dan polling, serta penggunaan video, grafis, dan animasi dapat memperkaya pengalaman iman dan membantu menjelaskan pesan-pesan

²⁴ Adam Begley, "The Mensch of Montreal," *Lingua Franca*, June 1993, 2007.

²⁵ L. Winner, American Academy, and The MIT Press, "Do Artifacts Have Politics? Author (s): Langdon Winner Source: *Daedalus*, Winter, 1980, Vol. 109, No. 1, *Modern Technology: Problem or Published by: The MIT Press on Behalf of American Academy of Arts & Sciences* Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2011111>, *The Whale and the Reactor: A Search for Limits in an Age of High Technology*, 109.1 (1980), 121–36.

yang kompleks. Generasi muda yang tumbuh dalam dunia layar pun menemukan ruang baru untuk merasa lebih terhubung dengan ibadah dan Firman, karena bentuk penyampaiannya lebih selaras dengan cara mereka berinteraksi dengan dunia. Meski demikian, kita tetap perlu waspada bahwa ekosistem digital bekerja di bawah logika “ekonomi perhatian”, di mana nilai diukur dari seberapa lama seseorang bertahan di layar, sehingga logika ini tanpa disadari dapat memengaruhi cara Firman disajikan, berpotensi menggeser pewartaan dari kedalaman spiritual menuju sekadar daya tarik visual dan konsumsi cepat.

Firman yang Disesuaikan (*Customized Word*): Algoritma YouTube atau Instagram memprioritaskan konten yang memicu emosi kuat dan mempertahankan “waktu tonton”²⁶. Hal ini mendorong pewarta untuk memilih topik yang “viral” (misalnya, janji kemakmuran, ramalan akhir zaman, polemik moral) dan mengabaikan bagian Alkitab yang *challenging*, *slow*, atau *unpopular* (misalnya, kesengsaraan, pertobatan, etika sosial yang kompleks). Metrik Kesuksesan yang Berubah: Gereja di era digital berisiko mengganti metrik teologis (kedalaman iman, pertumbuhan karakter) dengan metrik digital (jumlah *views*, *shares*, *subscribers*).²⁷ Ini adalah bentuk sekularisasi terselubung, di mana efisiensi *marketing* menggantikan efikasi karunia Roh Kudus. Akibatnya, penyampaian Firman di era digital berpotensi terseret pada logika popularitas dan viralitas, sehingga esensi rohani yang mendalam dapat tergeser oleh fokus pada angka dan daya tarik konten semata.

Fenomena munculnya para pendeta muda yang lebih memilih membangun kehadiran digital di media sosial dibanding melayani jemaat lokal menandai pergeseran besar dalam praktik kepemimpinan rohani. Mereka memiliki audiens yang sangat luas, namun tidak terikat pada otoritas pastoral yang lahir dari sejarah, komunitas, dan kedekatan relasional. Legitimasi mereka bukan berasal dari struktur gereja atau kehidupan bersama jemaat, melainkan dari kemampuan bercerita yang memikat, gaya penyampaian emosional yang terasa personal, serta dukungan algoritma yang menaikkan popularitas mereka.

Kondisi ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai “Gereja Jaringan” (Network Church), yaitu komunitas rohani yang terbentuk melalui interaksi digital tanpa kehadiran fisik atau ikatan komunal yang nyata. Namun, pola ini sekaligus mengikis keberadaan “Gereja Tempat” (Place Church), tempat jemaat bertumbuh melalui relasi nyata, disiplin spiritual bersama, dan tanggung jawab pastoral yang saling mengikat. Jika tren ini terus berkembang tanpa kritik dan kedalaman teologis, esensi Eklesiologi lokal, yang menekankan persekutuan tubuh Kristus yang hidup dan saling menopang, dapat terancam oleh model keimanan yang lebih berbasis konsumsi konten daripada kehidupan komunitas.

Di era digital, peran gereja dan pemimpin kekristenan harus bertransformasi dari sekadar penyampai Firman melalui mimbar fisik menjadi fasilitator pengalaman rohani

²⁶ Parayil.

²⁷ Napoleon Manalu, “Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas”, *Jurnal Kadesi*, 3.2 (2021), 51–84 <<https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>>.

yang autentik di dunia maya. Layar dan media digital menawarkan peluang untuk menjangkau jemaat yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di lokasi terpencil, sakit, atau diaspora. Namun, kemampuan teknologi harus digunakan dengan bijak,²⁸ penyampaian Firman tidak cukup hanya menarik perhatian visual, tetapi harus mampu menghadirkan pengalaman iman yang mendalam, dan membangun perubahan manusia. Gereja perlu merancang konten yang memadukan multimedia dengan dimensi reflektif, sehingga jemaat dapat merasakan kehadiran Ilahi, bukan sekadar mengonsumsi informasi.²⁹ Selain itu, pemimpin kekristenan memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas teologis dan kedalaman spiritual di tengah tekanan algoritma dan logika. Popularitas atau jumlah tayangan tidak boleh menggantikan standar teologis dan pembentukan karakter jemaat. Gereja harus membimbing umat untuk memahami Firman secara kritis dan mendalam,³⁰ sambil tetap relevan dengan cara hidup digital. Pendekatan ini bisa dilakukan melalui program interaktif, diskusi daring, dan penggunaan teknologi yang mendorong keterlibatan batin, bukan sekadar konsumsi konten. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman iman, bukan alat yang mengikis kedalaman rohani. Terakhir, pemimpin kekristenan dituntut untuk memperkuat komunitas rohani di era digital.³¹ Gereja tidak hanya menjadi “Gereja Jaringan” yang menawarkan pengalaman soliter, tetapi tetap menegaskan pentingnya koinonia, relasi, dan disiplin spiritual bersama. Praktik pastoral harus menyeimbangkan interaksi digital dengan pertemuan fisik,³² atau kegiatan kelompok yang membangun ikatan nyata, sehingga jemaat tidak kehilangan pengalaman eklesial dan dimensi sakramental iman. Dalam konteks ini, gereja menjadi mediator yang menegaskan bahwa meskipun Firman dapat diakses melalui layar, otoritas dan kuasa transenden-Nya tetap hadir melalui tubuh, suara, dan persekutuan yang hidup. Dengan kesadaran ini, gereja dapat membimbing jemaat untuk beriman secara holistik,³³ memadukan dimensi digital dan fisik, sehingga iman tidak terfragmentasi dan tetap berkembang secara mendalam.

²⁸ Veronika and others, ‘Mengoptimalkan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Karakter Kristiani’, *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3.3 (2025), 559–66.

²⁹ Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal, ‘Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer’, *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2024), 24–31 <<http://ejournal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>>.

³⁰ Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata, ‘Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern’, *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5.2 (2025), 142–57.

³¹ Rajiman Andrianus Sirait, Timotius Sukarna, and Ester Yunita Dewi, ‘Pandangan Efesus 4: 11-16: Kepemimpinan Pelayanan Yang Terdepan Di Era Digital’, *Jurnal Silih Asah*, 1.1 (2024), 50–57.

³² Harming Harming, ‘Pastoral Hibrida: Menggembalakan Jemaat Secara Fisik Dan Digital’, in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2025, III, 66–75.

³³ Edgar D. Kamarullah, ‘Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)’, *Jurnal Jaffray*, 2005 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v1i1.170>>.

KESIMPULAN

Mediasi layar dalam konteks penyampaian Firman Tuhan menghadirkan tantangan serius terhadap pengalaman iman yang bersifat transenden, relasional, dan sakramental. Pergeseran dari mimbar fisik ke layar digital mengubah cara umat berinteraksi dengan ajaran, mengurangi kedalaman perhatian, fragmentasi pengalaman liturgi, serta menurunkan intensitas koinonia. Firman yang seharusnya dihayati melalui tubuh, suara, dan komunitas kini berisiko direduksi menjadi konten visual yang bersaing dengan distraksi digital, menimbulkan fenomena “Teologi Instan” yang lebih menekankan popularitas dan viralitas daripada kedalaman spiritual. Transformasi ini menuntut kesadaran kritis terhadap peran media digital agar tidak mengikis otoritas teologis dan pengalaman iman yang autentik.

Di sisi lain, layar dan teknologi digital juga membuka peluang untuk menjangkau jemaat yang sebelumnya sulit dijangkau, memperkaya penyampaian pesan melalui multimedia, dan menawarkan fleksibilitas interaksi bagi generasi muda yang tumbuh di dunia digital. Kunci bagi pemimpin kekristenan adalah memadukan media digital dengan praktik rohani yang mendalam, menjaga integritas teologis, dan memperkuat persekutuan fisik maupun virtual. Dengan pendekatan yang seimbang, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dan kualitas pengalaman iman, sehingga Firman Tuhan tetap hadir secara transenden, membentuk karakter, dan membina komunitas yang hidup, bukan sekadar dikonsumsi sebagai konten digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, Yoshua Putra Prasedya, ‘Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern’, *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5.2 (2025), 142–57
- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal, ‘Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer’, *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2024), 24–31 <<http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>>
- Begley, Adam, ‘The Mensch of Montreal,’ *Lingua Franca*, June 1993, 2007
- Campbell, A, and Stephen Garner, ‘Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture’, *Perspectives on Science and Christian Faith*, 69.3 (2017), 191–93
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd Ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429327749> (Routledge, 2021) <<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wcA-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=digital+communication&ots=yo2m-JHLan&sig=N1mzamvwTzvaaLF8PV1Ng0TTIAQ>>
- Castells, M, ‘The Rise of the Network Society. Oxford: Blackwell’, 1996

- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and others, *No Title 濟無No Title No Title No Title*, 2021
- Dyer, John, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology* (Kregel Publications, 2011)
- Harming, Harming, 'Pastoral Hibrida: Menggembalakan Jemaat Secara Fisik Dan Digital', in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2025, III, 66–75
- Helland, Christopher, *Digital Religion, Handbooks of Sociology and Social Research*, 2016 <https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10>
- Kamarullah, Edgar D., 'Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)', *Jurnal Jaffray*, 2005 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v1i1.170>>
- Kristanto Gunawan, Daniel, 'Spiritualitas Digitalis: Kajian Studi Spiritualitas Generasi Z Dalam Menemukan Autentisitas Diri Di Era Digital' (Universitas Kristen Duta Wacana, 2023)
- Kristiyono, Jokhanan, 'Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat', *Scriptura*, 5.1 (2015), 23–30 <<https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>>
- Manalu, Napoleon, 'Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekuralisasi Di Era Post Modernitas', *Jurnal Kadesi*, 3.2 (2021), 51–84 <<https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>>
- Mcluhan, Marshall, *Understanding Media*
- Parayil, Sujith Kumar, *Media and Cultural Studies, Practising Interdisciplinarity*, 2023 <<https://doi.org/10.4324/9781003329428-13>>
- Prakoso, Christian Bayu, and Yonatan Alex Arifianto, 'Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini', *Jurnal Teologi Amreta*, 4.1 (2020), 67–88
- Sibarani, Bincar, "Transformasi Komunikasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Strategi Dan Pendekatan Baru", *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya*, 8.2 (2025), 1–11
- Sirait, Rajiman Andrianus, Timotius Sukarna, and Ester Yunita Dewi, 'Pandangan Efesus 4: 11-16: Kepemimpinan Pelayanan Yang Terdepan Di Era Digital', *Jurnal Silih Asah*, 1.1 (2024), 50–57
- Stern, Julian, 'Alone, Together', *British Journal of Religious Education*, 42.3 (2020), 249–52 <<https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1760005>>
- 'The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Powerpdf by Shoshana Zuboff'
- Veronika, Kristianti, Kristina Mamma, Elsa Meni, and Peniel, 'Mengoptimalkan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Karakter Kristiani', *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3.3 (2025), 559–66
- Ward, Peter, *Liquid Church* (Wipf and Stock Publishers, 2013)
- Widodo, Jusuf Agustian, and Rosdinar Pangaribuan, 'Dari Mimbar Ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan', *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi*

Indonesia, 3.1 (2025), 290–307

Winner, L, American Academy, and The M I T Press, 'Do Artifacts Have Politics ? Author (s):
Langdon Winner Source : Daedalus , Winter , 1980 , Vol . 109 , No . 1 , Modern
Technology : Problem or Published by : The MIT Press on Behalf of American Academy
of Arts & Sciences Stable URL : [Http://Www.jstor.C'](http://www.jstor.org), *The Whale and the Reactor a Search
for Limits in an Age of High Technology*, 109.1 (1980), 121–36

Zalukhu, Amirrudin, 'DARI YESUS SEJARAH KE YESUS DIGITAL: MENELUSURI
TRANSFORMASI SPIRITUAL DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE', *JPAK: Jurnal
Pendidikan Agama Katolik*, 25.2 (2025), 337–53